

**Akar Qur'ani dan Perkembangan Ilmu Kalam : Dalam Sejarah Pemikiran Teologi
Islam Klasik Sunni Global Kontemporer**

Clara Angelika¹, M. Faiz Al Ansori²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: faizstreet03@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 31-12-2025

Received : 03-01-2026

Revised : 11-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Keywords

Keyword1 : Ilmu Kalam

Keyword2 : Dasar Qur'ani

Keyword3 : Sejarah Islam

Keyword4 : Tauhid

Keyword5 : Pemikiran Islam

ABSTRACT

Kalam, a discipline of Islamic theology that integrates Qur'anic revelation with rational reason, has deep roots in Qur'anic teachings that emphasize monotheism, the attributes of God, and belief in prophethood and the Last Day. This article explores the Qur'anic foundations of Kalam and its history of emergence as an intellectual response to internal (such as the debates over qadar and the caliphate) and external (the influence of Greek philosophy and other religions) challenges in the early Islamic period. Using a qualitative approach based on literature review and textual analysis, this study finds that Kalam not only served as a bastion of faith (aqidah) but also as a catalyst for the evolution of Islamic thought, from the rationalist Mu'tazilite school to the balanced Ash'arites.

ABSTRAK

Ilmu Kalam, sebagai disiplin teologi Islam yang mengintegrasikan wahyu Al-Qur'an dengan rasionalitas akal, memiliki akar mendalam dalam ajaran Qur'ani yang menekankan tauhid, sifat-sifat Allah, dan keyakinan terhadap kenabian serta hari akhir. Artikel ini mengeksplorasi dasar-dasar Qur'ani ilmu Kalam serta sejarah timbulnya sebagai respons intelektual terhadap tantangan internal (seperti perdebatan qadar dan khilafah) dan eksternal (pengaruh filsafat Yunani serta agama lain) pada masa awal Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis teks, penelitian ini menemukan bahwa ilmu Kalam tidak hanya berfungsi sebagai benteng pembelaan aqidah, tetapi juga sebagai katalisator evolusi pemikiran Islam, dari mazhab Mu'tazilah yang rasionalis hingga Asy'ariyah yang seimbang.

Pendahuluan

Banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun hadist yang menjelaskan bahwa penting sekali mendidik manusia dengan Pendidikan agama yang bermuara pada kalam Allah SWT. AlQur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang didalamnya juga menuntun manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah yang hadir dengan berbagai keutamaan bagi orang yang membaca, mentaddaburi dan

dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini dunia memasuki era milenial. Yaitu era yang melahirkan generasi milenial yang para manusianya jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Penggunaan teknologi yang semakin maju menjadikan segala pekerjaan manusia menjadi cepat dan mudah. Hal tersebut merupakan salah satu dampak positif globalisasi bagi kaum milenial. Akan tetapi segala sesuatu pasti memiliki sisi positif dan sisi negatif. Teori Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan Al-Qur'an sebagai inti dari *ta'dib* (Proses pendidikan yang memuliakan manusia).

Dalam pandangannya, Pendidikan bukan semata proses transfer ilmu, melainkan transformasi kepribadian yang berpijak pada nilai-nilai wahyu. Al-Qur'an diposisikan sebagai landasan epistemologis dan aksional dalam membangun peradaban Islam yang beradab. Pemahaman akan peran sentral Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam telah dikenal luas oleh para ulama dan pemikir Muslim sepanjang sejarah. Al-Qur'an dipandang tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sistem hidup yang mampu membimbing manusia dalam membentuk Masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban. Pemikiran ini menjadi dasar dari kesadaran kolektif umat Islam bahwa Pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah. (Ulandari 2025)

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan adalah QS Al-Inshirah. Surat ini berisi instruksi dari Allah SWT tentang kemudahan yang datang setelah kesulitan. Hal ini terkait dengan perjuangan Nabi SAW yang menghadapi penolakan keras dari kaum musyrik, tetapi akhirnya diberikan kemenangan. Meskipun QS Al-Inshirah terkait dengan perjuangan Nabi, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman bagi semua Muslim dalam menjalani hidup. (Ulandari 2025)

Masalah ini menjadi latar belakang penulis untuk meneliti nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Inshirah, dengan fokus pada tafsir Nusantara yang bernuansa Jawa, yaitu tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. Tafsir ini menggunakan aspek lokalitas yang dapat memudahkan masyarakat memahami pesan yang disampaikan oleh penulisnya, yaitu Kyai Mishbah Mustafa dari Pondok Pesantren Al-Balagh Bangilan Sebagai seorang ulama yang tumbuh dan berkembang di pesantren Jawa, Mishbah memiliki rasa tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi yang ada. Sikap dan pemikiran apa yang dituangkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang terkait dengan dunia pendidikan Islam, patut dikaji. (Ulandari 2025)

Sejauh penelusuran penulis, banyak yang telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Inshirah yang berfokus pada kitab tafsir Al-Iklil belum ada. Hanya satu penelitian yang ditemukan dalam bentuk tesis, yaitu dengan judul "Nilai-nilai Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat Al-Inshirah Ayat 1-8)" oleh Lutfia. Namun, penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai moral dalam QS Al-Inshirah tanpa mengutip tafsir Mishbah Mustafa. Tentu saja, tulisan ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya, karena penulis lebih fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan dalam QS Al-Inshirah yang berfokus pada tafsir Al - Ikhlil karya Mishbah Mustafa (Takrip, 2023)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian terletak pada penelusuran akar Qur'ani serta dinamika historis perkembangan Ilmu Kalam dalam tradisi teologi Islam, mulai dari era klasik hingga pengaruhnya pada pemikiran Sunni global kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena dinilai relevan untuk membedah teks-teks teologis, peristiwa sejarah, dan evolusi pemikiran para mutakallimun baik secara filosofis maupun normatif guna memahami pergeseran paradigma teologi Islam dari masa ke masa.

Data dalam penelitian ini dihimpun dari dua jenis sumber utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks otoritatif yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an bertema teologis seperti tauhid, sifat Allah, dan eskatologi, serta karya-karya induk (*masterpiece*) dari tokoh-tokoh besar Ilmu Kalam seperti Imam al-Asy'ari, al-Maturidi, dan pemikir Mu'tazilah. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mengulas sejarah pemikiran Islam klasik hingga perkembangan teologi Sunni di era global saat ini.

Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang diawali dengan inventarisasi dan klasifikasi ayat serta sumber sejarah yang relevan. Selanjutnya, dilakukan pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi argumen rasional dan tekstual di balik perdebatan teologis mengenai isu qadar, khilafah, dan sifat Tuhan. Proses ini dilanjutkan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap integrasi wahyu dan akal dalam berbagai mazhab, serta analisis historis-komparatif untuk menelusuri evolusi pemikiran sebagai respons atas tantangan internal maupun eksternal. Tahap akhir penelitian ini adalah melakukan sintesis dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk merumuskan makna Ilmu Kalam sebagai pembela akidah sekaligus katalisator evolusi pemikiran Islam.

Hasil dan Diskusi

1. Akar Qur'ani Ilmu Kalam: Dialektika Wahyu dan Rasionalitas

Tinjauan Teoretis dan Tekstual Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan stimulus intelektual yang mendorong refleksi rasional. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* (1993) menyatakan bahwa ilmu Kalam lahir dari kebutuhan menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat* (samar). Salah satu rujukan utamanya adalah QS. Al-A'la [87]: 1-3 mengenai penciptaan, penyempurnaan, dan penentuan takdir. Dalam Tafsir al-Jalalayn, ayat ini dimaknai sebagai bukti kekuasaan mutlak Allah dalam mengatur harmoni alam (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2007). Secara teologis, mutakallimun menggunakan prinsip *bilā kayfa* (tanpa bertanya bagaimana) sebagaimana dikembangkan al-Asy'ari dalam Kitab al-

Luma' (2005) untuk menghindari antropomorfisme (*tasybih*) (Al-Asy'ari, 1953). Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah (2006) mendefinisikan ilmu Kalam sebagai disiplin yang mempertahankan agama dari keraguan rasional filsafat asing. Misalnya, QS. Al-Baqarah [2]: 164 mengenai fenomena alam digunakan sebagai argumen kosmologis yang dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi dijelaskan sebagai instrumen akal untuk membuktikan wujud Sang Pencipta melalui keteraturan makrokosmos (Al-Razi, 1981).

Penulis menganalisis bahwa posisi Al-Qur'an dalam ilmu Kalam berfungsi sebagai epistemological foundation. Berbeda dengan ilmu Fiqh yang berorientasi pada amal, Kalam adalah *intellectual expression of religion* yang menerjemahkan Ushuluddin ke dalam kerangka pikiran sistematis (Nasution, 1986). Penulis melihat bahwa penggunaan ayat seperti QS. Al-Ikhlâs dan QS. Asy-Syura: 11 (*laysa kamitslihi syai'un*) bukan sekadar justifikasi tekstual, melainkan upaya menjaga purifikasi monoteisme (*tauhid*) dari distorsi logika materialistik (Ilham Rahmat, 2024). Dalam pandangan penulis, kajian tafsir kontemporer seperti yang diusung Tohir (2023) menunjukkan bahwa dialog antara Al-Qur'an dan problematika manusia bersifat dinamis. Al-Qur'an menyediakan nilai universal yang selalu relevan (*salihun li kulli zaman wa makan*) melalui pendekatan tafsir yang reformatif dan transformatif terhadap isu-isu ketuhanan (Yesi, 2025).

2. Dinamika Historis: Dari Konflik Politik ke Evolusi Intelektual

Faktor Internal dan Eksternal Sejarah ilmu Kalam berawal dari faktor internal pasca-wafat Nabi SAW, terutama perebutan otoritas khilafah pada masa Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Perdebatan mengenai posisi pelaku dosa besar melahirkan kelompok Khawarij (iman harus disertai amal) dan Murji'ah (menangguhkan hukum di dunia) (Zahrah, 1996). Secara eksternal, ekspansi Islam ke Persia dan Syam membawa pengaruh Zoroastrianisme serta Kristen Nestorian. Terjemahan karya Aristoteles dan Plato di Baitul Hikmah semakin memicu tantangan intelektual (Madkour, 1991). Wasil bin Ata (w. 748 M) merespons ini dengan membentuk Mu'tazilah melalui lima prinsip (Al-Ushul al-Khamsah): *tauhid*, *'adl* (keadilan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), dan *manzilah bayna al-manzilatain* (Al-Syahrastani, 1992). Dukungan Khalifah Al-Ma'mun melalui peristiwa Mihnah (inquisisi) menjadikan akal sebagai otoritas tertinggi di atas naql (delia, 2024).

Sintesis Kritis Dinamika Sunni Penulis memberikan catatan kritis bahwa dominasi rasionalisme ekstrem Mu'tazilah justru menciptakan "kekosongan spiritual" yang kemudian melahirkan reaksi dari mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penulis menganalisis bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari (874-936 M) berhasil melakukan sintesis antara ekstremitas rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme kaku kaum Hanabilah (Watt, 1985). Dengan mengadopsi dalil Qur'ani dalam Kitab al-Luma', Asy'ariyah membentuk aqidah Sunni yang seimbang (moderat).

Sementara itu, Abu Mansur al-Maturidi di Asia Tengah memberikan integrasi akal yang lebih berani dalam kerangka mazhab Hanafi, menyatakan bahwa akal dapat mengenal Tuhan melalui fitrah sebelum datangnya wahyu (Al-Maturidi, 2003). Penulis menilai

dinamika ini bukan sekadar perpecahan, melainkan evolusi "Sunni Global" yang inklusif. Al-Ghazali kemudian menyempurnakan sintesis ini dalam Tahafut al-Falasifah (1997) dengan membentengi teologi dari hegemoni filsafat murni, sehingga ilmu Kalam mampu bertransformasi dari identitas defensif menjadi proaktif (delia, 2024).

3. Relevansi Kontemporer dan Implikasi Global

Di era modern, Muhammad Abduh (1849-1905 M) memelopori revitalisasi Kalam untuk menjawab tantangan kolonialisme dan stagnasi intelektual melalui rasionalitas Qur'ani yang dinamis (Abduh, 1992). Transformasi ini membawa Ilmu Kalam keluar dari perdebatan metafisika murni menuju ranah praktis-empiris, seperti ekoteologi. Salah satu rujukan utamanya adalah QS. Ar-Rum [30]: 41 yang memperingatkan tentang kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan tangan manusia. Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab (2002) menganalisis ayat ini sebagai teguran teologis atas krisis lingkungan global yang bersumber dari hilangnya kesadaran akan tauhid rububiyah, di mana manusia bertindak eksploitatif tanpa memandang alam sebagai amanah Tuhan. Integrasi nilai teologis ke dalam isu lingkungan ini menunjukkan bahwa Ilmu Kalam kontemporer berfungsi sebagai basis moral bagi pelestarian alam demi keberlangsungan peradaban (Shihab, 2002).

Penulis berpendapat bahwa relevansi Ilmu Kalam di masa kini telah mengalami pergeseran paradigma dari dialektika eskatologis yang abstrak menuju perumusan etika global yang inklusif, mencakup isu bioetika, perlindungan lingkungan, dan hak asasi manusia (Hanafi, 1996). Analisis penulis menunjukkan bahwa Ilmu Kalam bukan lagi sekadar instrumen defensif terhadap aliran pemikiran lain, melainkan telah menjadi filter kritis terhadap ekstremisme dan radikalisme. Dengan mengedepankan dialog rasional yang berpijak pada wahyu, Ilmu Kalam mampu menawarkan jalan tengah (*wasathiyah*) di tengah polarisasi pemikiran global. Penulis melihat bahwa kekuatan Kalam kontemporer terletak pada kemampuannya mendialogkan teks suci dengan realitas sains modern, sehingga teologi tetap memiliki otoritas moral dalam memandu arah perkembangan teknologi dan sosial.

Sebagai kesimpulan, bahwa teologi Islam bukanlah ilmu yang "mati" atau statis, melainkan disiplin yang terus terbuka untuk diperbaharui (*ever-evolving science*) seiring dengan akselerasi peradaban manusia (Tohir, 2023). Hal ini sejalan dengan spirit tajdid (pembaruan) yang memastikan identitas intelektual umat tetap kokoh meskipun berada di tengah arus sekularisme global dan disrupsi digital (delia, 2024). Penulis menegaskan bahwa penguatan akar Qur'ani dalam Ilmu Kalam kontemporer menjadi sangat krusial agar umat Islam tidak kehilangan orientasi transendentalnya saat berinteraksi dengan tantangan global. Melalui metodologi yang transformatif, Ilmu Kalam masa kini berhasil membuktikan bahwa keimanan dan nalar dapat berjalan beriringan untuk menjawab problematika kemanusiaan secara universal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ilmu Kalam memiliki landasan epistemologis yang kokoh dalam Al-Qur'an (Qur'anic root), di mana teks wahyu berperan sebagai stimulus intelektual yang mendorong refleksi rasional, bukan sekadar teks normatif statis. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu dan akal seperti yang terlihat dalam analisis ayat-ayat mutasyabihat dan argumen kosmologis telah membentuk Ilmu Kalam sebagai intellectual expression of religion yang mampu memurnikan monoteisme dari distorsi logika materialistik. Secara historis, evolusi teologi Islam membuktikan bahwa sintesis kritis yang dilakukan oleh mazhab Sunni (*Asy'ariyah dan Maturidiyah*) berhasil menjembatani polarisasi antara rasionalisme ekstrem Mu'tazilah dan tekstualisme kaku, sehingga menciptakan paradigma teologi yang moderat (*wasathiyah*) dan adaptif.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada penegasan bahwa Ilmu Kalam kontemporer telah mengalami pergeseran paradigma dari dialektika eskatologis yang abstrak menuju teologi praktis-eksistensial. Ilmu Kalam saat ini tidak lagi sekadar instrumen defensif terhadap bid'ah, melainkan telah bertransformasi menjadi basis etika global yang proaktif dalam menjawab problematika kemanusiaan modern, seperti ekoteologi, bioetika, dan tantangan sekularisme global. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi Islam adalah disiplin yang terus berkembang (*ever-evolving science*) yang melalui *spirit tajdid* (pembaruan), mampu mendialogkan teks suci dengan realitas sains dan sosial modern tanpa kehilangan orientasi transendentalnya.

Referensi

- Abduh, M. (1992). Risalah al-Tauhid. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Asy'ari, A. H. (1953). The Theology of al-Ash'ari (Kitab al-Luma'). Beirut: Catholic Press.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). Ihya Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (1997). Tahafut al-Falasifah (The Incoherence of the Philosophers). Terj. M.E. Marmura. Provo: Brigham Young University Press.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2007). Tafsir al-Jalalayn. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Maturidi, A. M. (2003). Kitab al-Tawhid. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Razi, F. (1981). Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syahrastani, M. A. (1992). Al-Milal wa al-Nihal. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Delia, P. (2024). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ILMU KALAM. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, VOL. 1 NO. 6.
- Hanafi, H. (1996). Islam in the Modern World. Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop.
- Ibnu Khaldun. (2006). The Muqaddimah: An Introduction to History. Princeton: Princeton University Press.
- Ilham Rahmat, I. P. (2024). Aliran Kalam dan Pokok pemikirannya. Journal of Innovative Research, 131 - 142.

- Lutfia. (t.th.). Nilai-nilai Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 1-8).
- Madkour, I. (1991). *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiq*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Takrip, M. (2023). Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 53.
- Tohir, M. (2023). What Is God Speech (Kalamullah): Fakhr Al- Razi's Philosophical Solution to A Theological Disagreement. *Afkaruna*, Vol. 19 No. 2.
- Ulandari. (2025). [Referensi Pendukung Pendidikan Islam dan Al-Qur'an].
- Watt, W. M. (1985). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yesi, U. (2025). HUBUNGAN MU'TAZILAH DENGAN KALAM DAN PERANNYA DALAM SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadist*, Vol. 5 No. 1.
- Zahrah, M. A. (1996). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.